

Original Article *)

Hubungan Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Terpapar COVID-19 Dengan Kunjungan Ke Poli Penyakit Dalam*(The Relationship Between Anxiety of Diabetes Mellitus Patients Exposed to COVID-19 With Visits to Internal Medicine Polyclinics)*Pipit Puspita¹¹RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor

Email correspondent: zaldy.fisiologi@gmail.com

Abstract

Introduction: The condition of the current COVID-19 pandemic has an impact on everyone's mental health including the anxiety of Diabetic Mellitus patients in making visits to the Internal Medicine Poly for fear of exposure to covid-19 which can worsen the disease.

Purpose: To find out the anxiety relationship of Diabetic Mellitus patients exposed to COVID-19 with a visit to the Internal Medicine Poly.

Method: The research used is a descriptive correlation with cross-sectional approaches. The population in this study was 130 people. The samples were taken with a simple random sampling technique in 57 patients with diabetes mellitus. The data was taken using questionnaires.

Result: Data analysis uses univariate and bivariate data using the Chi-Square test. The results of this study showed that there was a relationship between the anxiety of Diabetic Mellitus patients exposed to COVID-19 with visits to the Internal Medicine Poly (p -value = 0.001).

Conclusion: There is a relationship between the anxiety of Diabetic Mellitus patients exposed to COVID-19 and visits to the Internal Medicine Poly. Of the 57 patients with Diabetes Mellitus, there were 41 respondents who were severely anxious, of which 33 (57.9%) respondents did not want to visit the internal medicine poly. In the future, it is expected that the hospital can improve the understanding of diabetes mellitus patients to make a repeat visit to the Internal Medicine Poly by complying with health protocols so as not to be exposed to COVID-19.

Keywords: anxiety, diabetes mellitus

Artikel

Disubmit (Received) : 10 March 2022

Diterima (Accepted) : 13 May 2022

Diterbitkan (Published) : 13 May 2022

Copyright: © 2022 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi dalam kurun waktu hampir lebih dari dua tahun ini berdampak pada kesehatan mental semua orang. Adanya faktor-faktor seperti jarak dan isolasi sosial, resesi ekonomi, kecemasan, stress dan trauma, stigma dan diskriminasi pada seseorang yang terpapar virus CoV akan sangat berdampak pada kesehatan mental dan jiwa pasien prolanis. Kondisi pandemi ini menyebabkan pasien diabetes melitus menjadi cemas dan takut untuk memeriksakan kondisinya ke fasilitas kesehatan.¹ Kecemasan adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan olehantisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh sosial dan kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu kecemasan dimana kecemasan ini dapat membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan apabila sesuatu yang mengancam menghampiri.²

Kecemasan yang dialami oleh pasien diabetes melitus (DM) adalah bahwa yang memiliki penyakit kronis (komorbid) beresiko meningkatnya keparahan infeksi COVID-19. Penelitian yang dilakukan di Provinsi Hubei, China menunjukkan bahwa pasien COVID-19 dengan riwayat diabetes mellitus yang dirawat di Rumah Sakit membutuhkan lebih banyak intervensi medis. Pasien juga memiliki tingkat kematian yang tinggi, yaitu 7,8% dibandingkan pasien COVID-19 non diabetes. Meski demikian resiko kematian pasien cenderung lebih rendah bila kadar gula darah terkontrol. Pasien COVID-19 dengan diabetes dan kadar gula darah terkontrol cenderung membutuhkan lebih sedikit intervensi medis dan lebih sedikit mengalami komplikasi.³ Menurut International Diabetes Federation, penyakit COVID-19 memiliki gejala ringan dan sekitar 98% orang yang terinfeksi dapat bertahan hidup dari penyakit tersebut. Lebih dari 80% kasus merupakan kasus ringan dan orang dapat pulih di rumah. Namun, beberapa kasus atau sekitar 14% merupakan kasus yang parah dan sekitar 5% merupakan kasus yang dapat mengembangkan penyakit kritis yang menyebabkan masalah serius, seperti pneumonia atau bahkan kematian.⁴ Komplikasi yang menyebabkan kematian termasuk gagal napas, Sindrom Gangguan Pernapasan Akut (ARDS), kegagalan multiorgan, termasuk cedera jantung, hati atau ginjal. Komplikasi yang serius ini lebih sering terjadi pada orang yang memiliki masalah kesehatan lain atau penyakit penyerta. Orang dengan diabetes termasuk di antara kategori risiko tinggi yang dapat mengalami penyakit serius jika terkena virus COVID-19.⁵

Saat terinfeksi virus Corona, penderita diabetes berisiko mengalami kondisi diabetic ketoacidosis, yaitu tingginya kadar keton di dalam darah yang dapat mempersulit penanganan komplikasi serius yang dapat dialami oleh penderita COVID-19. Perawatan pada penderita diabetes mellitus yang terinfeksi COVID-19 pun sulit mencapai tingkat optimal karena sistem kekebalan tubuh penderita diabetes mellitus yang mengalami gangguan sehingga sulit untuk melawan virus serta memperpanjang masa penyembuhan.⁶ Selain itu, besar kemungkinan virus SARS-CoV-2 akan berkembang pada tubuh yang mengalami peningkatan kadar glukosa dalam darah. Meskipun penderita diabetes mellitus memiliki hasil yang lebih buruk pada pasien COVID-19, kerentanan terhadap infeksi SARS-CoV-2 tidak lebih tinggi pada penderita diabetes. Menurut beberapa penelitian, prevalensi diabetes pada orang yang terinfeksi virus hampir sama dengan populasi umum.⁷

Fakta bahwa pasien diabetes berisiko lebih tinggi dalam hal keparahan dan tingkat kematian maka tentu saja berakibat pada kondisi psikologis pasien. Kondisi psikologis pada pasien diabetes mellitus dapat mempengaruhi kadar glukosa darah. Sehingga, selain penatalaksanaan seperti diet, olahraga, pengobatan dan pemeriksaan rutin, pasien diminta untuk bisa mempertahankan gaya hidup serta kondisi psikologis.⁸ Pandemi COVID-19 mempunyai dampak secara fisik dan psikis. Taylor menyatakan bahwa pandemic mempengaruhi kondisi psikologi individu secara masif, terjadi perubahan emosi (takut, khawatir, dan cemas) bahkan dapat menimbulkan perubahan perilaku sosial (menghindar dan stigmasisasi).⁹ Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Iskandarsyah dan Yudiana menunjukkan bahwa 78% responden merasa cemas dengan keadaan penyebaran COVID-19, kondisi ini juga mempengaruhi keinginan penderita diabetes melitus untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kondisi kesehatannya.¹⁰

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan wawancara kepada koordinator poli mengatakan bahwa jumlah kunjungan pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam mengalami penurunan yang signifikan.¹¹ Hal ini sejalan dengan data kunjungan poliklinik yang didapatkan dari instalasi rekam medis pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi jumlah kunjungan pasien diabetes mellitus sebanyak 6973 dan pada tahun 2020 setelah adanya pandemic jumlah kunjungan pasien diabetes melitus sebanyak 2563 pasien. Berdasarkan hasil wawancara kepada 12 orang pasien diabetes melitus, mereka mengatakan bahwa merasa cemas berkunjung ke Rumah Sakit karena takut terpapar COVID-19 pasien lebih memilih memulihkan kesehatannya secara mandiri dengan beristirahat dan konsumsi makanan sehat. Mereka menghindari rumah sakit karena dinilai sebagai tempat yang memiliki potensi penyebaran virus Corona dan akan memperburuk kondisi kesehatannya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah kecemasan yang dialami oleh penderita diabetes melitus mempengaruhi keinginan mereka untuk tetap datang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini terkait dengan penelitian sejenis diatas didapatkan bahwa adanya kecemasan pasien diabetes melitus terpapar COVID-19 dengan kunjungan ke Poli Penyakit Dalam. Respon umum dari masyarakat yang terdampak baik secara langsung ataupun tidak langsung adalah takut sakit dan meninggal.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik yaitu data yang dikumpulkan dideskriptifkan secara sistematis dianalisis dan dicari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan menggunakan metode penelitian cross sectional dimana variabel independen dan variabel dependen diteliti dan diukur dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang berkunjung ke Poli Penyakit Dalam selama periode bulan Agustus tahun 2021 yang berjumlah 130 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 57 pasien, responden yang terpilih juga memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data berdasarkan Online System melalui aplikasi google form serta menggunakan instrument Lembar Kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HARS). Setelah data didapatkan kemudian data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk kemudian dianalisis dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan data dan analisis bivariat. Pengolahan data menggunakan uji statistik chi-square dengan Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antar variable dengan uji *chi-square*. Penelitian ini telah dinyatakan lolos uji etik dari Komisi Etik RSJMM dan Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKIM dan mendapatkan Surat Keterangan No. 1095/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/VI/2020.

Hasil

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RSUD Leuwiliang pada bulan Juli 2021–Agustus 2021. Kuesioner diberikan pada 57 responden yang semuanya memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Hasil analisis dikelompokkan menjadi analisis univariat dan bivariat, yang ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Terpapar COVID-19.

No	Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ringan	10	17,5
2	Sedang	6	10,5
3	Berat	41	71,9
	Total	57	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus terpapar COVID-19 mempunyai kecemasan berat yaitu berjumlah 41 (71,9%) pasien diabetes melitus yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 6 (10,5%) dan pasien diabetes melitus yang mengalami kecemasan ringan berjumlah 10 (17,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan Pasien Diabetes Melitus Terpapar COVID-19 ke Poli Penyakit Dalam.

No	Kunjungan ke Poli Penyakit Dalam	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Berkunjung ke Poli Penyakit Dalam	18	31,6
2	Tidak Berkunjung ke Poli Penyakit Dalam	39	68,4
Total		57	100,0

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tidak berkunjung ke Poli Penyakit Dalam yaitu berjumlah 39 (68,4%) pasien diabetes mellitus yang berkunjung ke Poli Penyakit Dalam berjumlah 18 (31,6%).

Analisa Bivariat

Pada analisa *bivariat* hasil penelitian disajikan untuk mengetahui tabulasi silang antara variabel kecemasan dengan kunjungan ke Poli Penyakit Dalam.

Tabel 3. Hubungan Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Terpapar COVID-19 Dengan Kunjungan ke Poli Penyakit Dalam.

Kecemasan	Kunjungan ke Poli Penyakit Dalam						OR (95% CI)	P-Value
	Berkunjung		Tidak berkunjung		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Ringan	8	14,0	2	3,5	10	17,5	3,743 (1,681 – 8,337)	0,002
Sedang	2	3,5	4	7,0	6	10,5		
Berat	8	14,0	33	57,9	41	71,9		
Jumlah	22	38,6	35	61,4	57	100,0		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 57 pasien diabetes melitus, terdapat 10 responden yang kecemasannya ringan, dimana 8 (14,0%) responden yang berkunjung ke poli penyakit dalam. Dari 6 responden yang kecemasannya sedang terdapat 4 (7,0%) responden yang tidak ingin berkunjung ke poli penyakit dalam. Dan dari 41 responden yang kecemasannya berat terdapat 33 (57,9%) responden yang tidak ingin berkunjung ke poli penyakit dalam. Dari tabel diatas menggunakan *Pearsonchi square* yang sudah dengan *p-value* = 0.002 dan dengan nilai OR 3,743 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecemasan pasien diabetes melitus terpapar COVID-19 dengan kunjungan ke Poli Penyakit Dalam.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini ditujukan pada 1 variabel independen (kecemasan pasien diabetes melitus terpapar COVID-19) dalam hubungannya dengan berkunjung ke Poli Penyakit Dalam.

Gambaran Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Terpapar COVID-19 di RSUD Leuwiliang Tahun 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus terpapar COVID-19 mempunyai kecemasan berat yaitu berjumlah 41 (71,9%), dimana menurut Septiani, pasien positif terinfeksi virus Corona juga dapat memiliki gejala yang parah dan memberatkan jika pasien tersebut mengidap penyakit komorbid. Penyakit penyerta (komorbid) seperti jantung, hipertensi, dan diabetes melitus dapat meningkatkan resiko kematian pasien COVID-19. Hal ini tentu menghadirkan kekhawatiran dan kecemasan pada penderita penyakit penyerta (komorbid). Kecemasan merupakan masalah pada penderita dengan diabetes melitus karena berhubungan dengan berkurangnya kontrol kadar glukosa darah.¹² Menurut peneliti, diabetes melitus merupakan salah satu kondisi yang dianggap sebagai komorbid COVID-19, sehingga dapat meningkatkan tingkat keparahan dan kematian pada seseorang, hal inilah yang menyebabkan pasien diabetes mellitus merasa cemas dan tidak berkunjung ke Poli Penyakit Dalam.

Gambaran Kunjungan Pasien Diabetes Melitus Terpapar COVID-19 ke Poli Penyakit Dalam di RSUD Leuwiliang Tahun 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tidak berkunjung ke Poli Penyakit Dalam yaitu berjumlah 39 (68,4%), dimana menurut Pangoempia dkk pandemi COVID-19 mempengaruhi pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas Ranotana Weru dan Puskesmas Teling Atas, diantaranya memiliki perubahan alur pelayanan, penerapan skrining serta terdapat penurunan jumlah pasien/pengunjung yang datang di Puskesmas.¹³ Menurut peneliti, saat ini di Indonesia sedang mengalami pandemi COVID-19 yang berdampak pada pelayanan kesehatan salah satunya pelayanan kesehatan Poli Penyakit Dalam. Dalam situasi pandemi ini banyak pasien diabetes melitus enggan melakukan kunjungan untuk memeriksakan kesehatannya karena takut tertular virus COVID-19.

Hubungan Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Terpapar COVID-19 Dengan Kunjungan ke Poli Penyakit Dalam di RSUD Leuwiliang

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan pasien diabetes melitus terpapar COVID-19 dengan kunjungan ke poli penyakit dalam, dimana kecemasan berat berpeluang 3,743 kali pasien diabetes melitus tidak berkunjung ke Poli Penyakit Dalam dibanding dengan kecemasan sedang dan ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansyah, Barto dengan judul Pandemi COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental dan Psikososial didapatkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 respon umum dari masyarakat yang terdampak baik secara langsung atau tidak langsung adalah takut sakit dan meninggal, tidak mau datang ke fasilitas layanan kesehatan karena takut tertular dan lain-lain.¹⁴

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PB PERKENI) merekomendasikan kepada Rumah Sakit dan klinik untuk dapat mengoptimalkan sarana komunikasi dan konsultasi jarak jauh seperti email, Whatsapp, video call, dan telepon sebagai sarana konsultasi pasien agar mendapatkan saran medis dan perawatan selanjutnya dari dokter. Kami menganjurkan dokter untuk memfasilitasi pasien untuk berkomunikasi terkait masalah penggunaan obat anti diabetes titrasi insulin, hipoglikemia, dan hiperglikemia. Terutama pada diabetes dengan gula tidak terkontrol.¹⁵ Menurut peneliti kecemasan yang dialami pasien diabetes melitus sehingga tidak berkunjung ke Poli Penyakit Dalam untuk melakukan kontrol terhadap penyakitnya dikarenakan banyaknya kasus pasien yang meninggal dikarenakan terpapar COVID-19 dengan status pasien mempunyai komorbid yaitu diabetes melitus. Dalam hal ini penting sekali

dilakukan sosialisasi terhadap pasien diabetes melitus untuk datang ke pelayanan kesehatan jika gula tidak terkontrol dengan mengikuti protokol kesehatan.

Makna Singkatan (Abbreviations)

DM	: Diabetes Melitus
PB PERKENI	: Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia
HARS	: Hamilton Rating Scale for Anxiety

Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi uji etik Stikim dengan nomor: 1767/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/VIII/2021.

Pendanaan

Penelitian ini menggunakan pendanaan pribadi.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh Pipit Puspita Dewi Fitroh sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Winurini S. Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19. *Info Singkat Kaji Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategi*. 2020; 12 (15): 13–8.
2. Sutejo. *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press: 2018.
3. Ramadhani D. Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di Klinik Asri Wound Care Center Medan. *Skripsi Fak Keperawatan Universitas Sumatera Utara* 2020.
4. Onder G., Rezza G., Brusaferro S. Case-Fatality Rate and Characteristics of Patients Dying in Relation to COVID-19 in Italy *Jama*. 2020; 323 (18): 1775–6.
5. Surveillances V. The Epidemiological Characteristics of an Outbreak of 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID-19)—China 2020. *China CDC Wkly*. 2020; 2 (8): 113–22.
6. Stefani Agustin Parapasan R.A. Tatalaksana Pasien COVID-19 Dengan Komorbid Diabetes Melitus. *J Penelit Perawat Prof [Internet]*. 2020; 1 (November): 89–94. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>.
7. Adiputra PAT. Dampak Pandemi COVID-19 pada Pelayanan Pasien Kanker di Rumah Sakit Tersier di Indonesia: Serial Kasus. *JBN (Jurnal Bedah Nasional)*. 2020; 4 (1): 29.
8. Lestari N., Ichsan B. Diabetes Melitus Sebagai Faktor Risiko Keparahan dan Kematian Pasien COVID-19: Meta-Analisis. *Biomedika*. 2021; 13 (1): 83–94.
9. Taylor SE, Peplau LA, Sears D. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Depok: Prenadamedia Group: 2018.
10. Iskandaryah A., Yudianta W. *Informasi COVID-19, Perilaku Sehat Dan Kondisi Psikologis Di Indonesia*. Lap Survei Fakultas Psikol Universitas Padjajaran 2020.
11. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2013.
12. Tri Septiani E. *Hubungan Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia di Prolanis Puskesmas Sedayu II Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Universitas Almaata Yogyakarta 2018.
13. Pangoempia SJ., Korompis GEC., Rumayar A.A. *Analisis Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Ranotana Weru dan Puskesmas Teling atas Kota Manado*. *Kesmas*. 2021; 10 (1).

14. Mansyah B. Pandemi COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental dan Psikososial. MNJ (Mahakam Nurse Journal) 2020: 2 (8): 353–62.
15. Febrinasari RP., Sholikhah TA., Pakha DN. Putra SE. Diabetes Melitus di Era Pandemi COVID-19. Buku Saku Diabetes Melitus Untuk Awam:45.

*) Original article

---ISJNMS---